

JEJARING IBU NYAI PESANTREN UNTUK PENGUATAN KAMPANYE KESEHATAN MASYARAKAT

NETWORK OF IBU NYAI PESANTREN FOR STRENGTHENING COMMUNITY HEALTH CAMPAIGNS

Abstract

Ibu Nyai (female scholars from pesantren) have high social capital in a paternalistic society, but their existence has yet to be studied. This paper aims to describe the potential of Ibu Nyai, concern for healthy lifestyles, and the network of Ibu Nyai pesantren which can be used for education-related to public health. The research method used a qualitative hermeneutic-ethnographic approach. The results of this study indicate that first, Ibu Nyai has great potential and plays an important role in the decision-making of female students. Second, Ibu Nyai cares about a healthy and clean lifestyle with a strong religious rationalization. Ibu Nyai acts as a role model for female students in developing health care. Third, Ibu Nyai has a very close social of network, including physical and inner relationships with her followers. It is hoped that the health office will establish better cooperation with the pesantren to provide public health education

Keywords: ibu nyai, healthy lifestyle, concern, network

Abstrak

Ibu nyai memiliki modal sosial (*social capital*) yang tinggi pada masyarakat paternalistik namun keberadaan mereka masih banyak yang belum diungkap. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi, kepedulian terhadap pola hidup sehat, dan jejaring ibu nyai pesantren yang dapat dimanfaatkan untuk edukasi terkait kesehatan masyarakat. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif hermeneutik-etnografi. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pertama, ibu nyai mempunyai potensi yang besar dan berperan penting dalam pengambil keputusan para santriwati. Kedua, ibu nyai memiliki kepedulian terhadap pola hidup sehat dan bersih dengan rasionalisasi keagamaan yang kuat. Ibu nyai berperan sebagai teladan bagi santriwati dalam menumbuhkembangkan kepedulian kesehatan. Ketiga, ibu nyai mempunyai jejaring sosial (*social of network*) yang sangat erat, meliputi hubungan *lahiriyah* dan *batiniyah* dengan para pengikutnya. Dinas kesehatan diharapkan menjalin kerjasama yang lebih baik dengan kalangan pesantren untuk memberikan edukasi kesehatan masyarakat.

Kata kunci: ibu nyai, pola hidup bersih dan sehat, kepedulian, jejaring

PENDAHULUAN

Kiai merupakan tokoh masyarakat yang memiliki karisma dan pengaruh besar bagi masyarakat pedesaan. Kiai bisa tampil sebagai juru bicara masyarakat yang sangat disegani karena retorikanya terlatih bagus dan kecakapannya mendalami psikologi penduduk pedesaan.

Bahkan dari kualitas kekarismaan tersebut, pada akhirnya kiai diyakini mampu memancarkan barokah bagi umatnya (Arifin, 2018a; Arifin & Zaini, 2018). Pada masyarakat agraris yang perkembangan budayanya masih sederhana dan ilmu pengetahuan belum bicara, kiai adalah tempat keluh kesah dan *problem solver*, dari persoalan keluarga sampai sosial kemasyarakatan. Karena itu, kiai termasuk tokoh penting yang berperan sebagai pemimpin spritual, pemimpin masyarakat, hakim bahkan sebagai seorang dukun (Arifin, 2019b).

Pembicaraan kita tentang kiai selalu terkait dengan keberadaan sosok sang istri, yang dikenal dengan sebutan ibu nyai. Sesungguhnya peran mereka juga amat besar. Para ibu nyai ini ikut andil dalam melakukan pencerahan kepada para santriwatinya, para tamu perempuan, dan masyarakat sekitarnya (Amalia & Arifin, 2018; Arifin, 2019a; Arifin & Zaini, 2019b; Ibrahimy & Arifin, 2019).

Banyak ibu nyai yang berperan sebagai wakil pengasuh pesantren di beberapa pondok pesantren. Mereka sesungguhnya berperan juga sebagai “pemimpin”. Peran ibu nyai sebagai pemimpin kaum perempuan ini penting bagi santriwati karena pesantren memisahkan antara santri putra dan putri. Ibu nyai menjadi penentu dalam pengambilan beberapa keputusan pesantren yang menyangkut santriwati. Ibu nyai juga yang memegang tongkat komando sebagai pemimpin di beberapa pesantren yang hanya mengkhususkan untuk santri perempuan (Aeni, 2017; Ambarwati & Husna, 2014; Arifin, 2020b; Arifin & Wisri, 2019; Dianti, 2020; Khusnul Khotimah, 2017; Takdir, 2015).

Pesantren penganut kental sufisme seperti di Indonesia, bukan barang aneh lagi bila istri seorang *syaiikh* memberikan pelajaran kepada murid perempuan suaminya dan memimpin dzikir. Terdapat beberapa *mursyidah*, perempuan di Pulau Madura. Misalnya *mursyidah* yang bernama Nyai Thobibah yang menerima ijazah dari Kiai Ali Wafa. Begitu pula Syarifah Fatimah dari Sumenep yang muridnya banyak bertebaran sampai di Kalimantan Barat. Kehadiran *mursyidah* perempuan ini menunjukkan toleransi orang-orang Madura yang lebih besar terhadap kepemimpinan perempuan, meskipun terbatas di kalangan mereka sendiri. Menurut kajian Mulyadi, terdapat empat *mursyidah* tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura yaitu: Syarifah Fatimah, Nyai Tobibah, Nyai Syafiah, dan Nyai Aisyah (Mulyadi, 2015). Di Jawa Barat, juga terdapat tokoh perempuan yang muncul dari Tarekat Tijaniyah; yaitu Hj. Raden Atikah dari Garut dan Hj. Chamnah asal Kuningan. Mereka berdua sangat populer di masyarakat Jawa Barat dan mancanegara (Sururin, 2010).

Peran tokoh agama tersebut sangat penting untuk melakukan reorientasi budaya dan melakukan transformasi, terutama untuk melakukan kampanye penguatan kesehatan masyarakat yaitu pola hidup bersih dan sehat. Peran kiai dan ibu nyai tidak stagnan, tetapi mengalami transformasi. Menurut Nursyam, kiai tidak hanya berperan sebagai makelar budaya, mediator, atau keduanya tetapi juga dapat berperan sebagai pengembang masyarakat dalam arti luas (Nursyam, 2005).

Keberhasilan pengembangan isu pemberdayaan masyarakat di Indonesia adalah karena “pribumisasi”, mendosmestikasikan isu pemberdayaan ke dalam corak Islam lokal. Karena itu, upaya yang terus-menerus menyosialisasikan pemberdayaan masyarakat dan isu kesehatan oleh gerakan masyarakat berbasis pesantren optimis akan berhasil. Menurut hasil penelitian bahwa institusi lokal posisinya amat strategis mengambil peran dalam wacana dan program-program pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat. Umpamanya pesantren, kelompok seni, dan institusi sosial lainnya serta tokoh sosial (Ardani

& Hari, 2019; Arifin & Zaini, 2019a; Isfandari et al., 2019; Kartika & Rachmawati, 2017; Lestari & Wulansari, 2018; Maryani, Djannah, & Jatmika, 2017; Megatsari, Laksono, Ridlo, Yoto, & Azizah, 2018; Pawitaningtyas & Puspasari, 2018; Yuni, Hamidiyanti, Faiqah, & Sulanty, 2018; Zaini & Arifin, 2016). Institusi lokal kesehatan, semacam Posyandu perlu dioptimalkan keberadaannya. Sebagian masyarakat miskin dan pelosok pedesaan belum sepenuhnya memiliki akses yang baik pada fasilitas yang terkait layanan kesehatan dasar. Begitu pula dokter, perawat, dan bidan belum terdistribusikan secara merata bahkan banyak pula daerah yang rasio bidannya di bawah standar (Ambarita, Husna, & Sitorus, 2019; Hermawan, 2019; Megatsari et al., 2018; Nantabah & Auliyati, 2018; Pratiwi, 2019).

Beberapa hasil penelitian tentang kampanye kesehatan, belum secara rinci memfokuskan tentang pelibatan kalangan ibu-ibu nyai. Kebanyakan beberapa penelitian tersebut, tentang karakteristik pesan kampanye kesehatan (Basri & Darmajaya, 2016; Priyo Subekti, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, 2014); model kampanye komunikasi kesehatan (Wahyudin, 2016); penggunaan media kampanye baik melalui media cetak, instagram atau youtube (Adityawan, 2015; Marfa, Yulius, & Halim, 2019; Novita, Jamil, & Safitri, 2020; Permatasari, Bernadette, & Kusumawardhana, 2019; Rina, 2014); maupun dari sisi manajemen kampanye kesehatan (Pratiwi, 2019).

Pada konteks Situbondo, pelibatan ibu-ibu nyai dalam kampanye pola hidup bersih dan sehat perlu ditumbuhkembangkan. Karena masyarakat Situbondo sangat paternalistik dan patuh kepada tokoh-tokoh agama.

Tulisan ini mengarah kepada tiga fokus kajian. Pertama, tentang potensi ibu nyai untuk kampanye kesehatan masyarakat. Kedua, tentang kepedulian pesantren terhadap pola hidup bersih dan sehat. Ketiga, fokus kepada jejaring ibu nyai pesantren yang tumbuh berkembang di Situbondo Jawa Timur. Jejaring ibu nyai pesantren tersebut diharapkan untuk dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi dalam kampanye kesehatan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi-hermeneutik. Pemilihan etnografi-hermeneutik karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini bermanfaat untuk mendeskripsikan pola, tipologi, dan kategori budaya komunitas pesantren. Etnografi berarti belajar dari komunitas pesantren melalui *cultural behavior*, *cultural knowledge (speech messages)*, dan *cultural artifacts* dari perspektif komunitas pesantren. Tujuan utama penelitian etnografi adalah berusaha untuk mengungkap dan memahami berbagai makna yang oleh pelaku kebudayaan dianggap hal yang biasa, lalu peneliti berusaha menjelaskan pemahaman baru yang didapat di dalam kebudayaan pesantren tersebut (Mappiare, 2013).

Kedua, penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan terhadap “teks” nilai-nilai tradisi, sedangkan hermeneutik merupakan sebuah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk material lainnya. Hermeneutik juga berkembang sebagai kajian tentang manusia yang bertujuan mempelajari aktivitas kebudayaan sebagai teks dan berupaya memperoleh pemahaman tentang ekspresi makna agar memperoleh makna yang benar. (Arifin, 2020a; Arunachalam, 2006; Rennie, 2007).

Data kajian ini bersumber pada *fieldnotes* observasi dan wawancara mendalam selama penelitian. Waktu penelitian ini, selama 4 bulan. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Situbondo karena terdapat ratusan pesantren, yang salah satunya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dengan 12.247 santri dan ratusan ribu alumni dari berbagai daerah, bahkan luar negeri. Cara pengumpulan data dengan teknik informan kunci (*key informant*) dan teknik *purposive sampling* serta peneliti berhenti melakukan pencarian data ketika data telah mencapai titik “jenuh”. Informan dalam penelitian ini sebanyak 25 orang. Tahapan analisis data dapat disederhanakan menjadi tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ibu Nyai Pesantren

Ibu nyai pesantren di Kabupaten Situbondo memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam penguatan kampanye kesehatan masyarakat. Beberapa potensi ibu nyai, antara lain: Pertama, ibu nyai banyak yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Beberapa ibu nyai di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah hampir semuanya menjadi dosen di Universitas Ibrahimy dengan latar belakang pendidikan S2 dan S3.

Kedua, terdapat ibu nyai yang di pesantrennya memiliki Fakultas Ilmu Kesehatan dan mempunyai fasilitas kesehatan. Misalnya, Ibu Nyai Juwairiyah pernah menjadi dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan memiliki Klinik As'adiyah. Ketiga, terdapat ibu nyai yang aktif di kancah politik. Misalnya, Ibu Nyai Khoirani, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Besuki sekarang menjabat sebagai Wakil Bupati Situbondo.

Ketiga, ibu nyai memiliki modal sosial (*social capital*) yang besar. Modal sosial tersebut, karena masyarakat Situbondo sangat religius dan fanatik terhadap kiai dan ibu nyai. Penduduk Situbondo sebanyak 99,18% dari total 690.368 orang beragama Islam. Terdapat 667 masjid, 4.311 mushalla, 410 madrasah, dan 186 pondok pesantren. Karena itu, Situbondo dikenal sebagai kota “santri” dan “bumi shalawat” (BPS, 2020; Pangkalan Data Pendidikan Pondok Pesantren (PDPP) Kemenag RI, 2020).

Ibu nyai dengan potensi dirinya berperan aktif dalam setiap pengambil keputusan santriwati. Hampir setiap kebijakan pondok pesantren yang menyangkut santriwati dan lingkungan putri pasti melibatkan dan atas restu ibu nyai. Dengan segala potensi ibu nyai tersebut, dapat sebagai bekal untuk kampanye pola hidup sehat berbasis pesantren.

Kampanye pola hidup sehat dan bersih di Kabupaten Situbondo perlu dioptimalkan dan dapat bekerja sama dengan ibu nyai. Karena penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan, mencapai 40,59% (BPS, 2020). Sarana kesehatan juga perlu ditingkatkan. Kabupaten Situbondo memiliki 5 rumah sakit, dari 17 kecamatan; 1 Rumah sakit bersalin; 9 Poliklinik; 20 Puskesmas; 51 Puskesmas pembantu; 13 Apotek; 925 Posyandu dan 101 Ponkesdes. Sedang jumlah tenaga kesehatan sebanyak 169 dokter, 552 perawat, 330 bidan, dan 51 farmasi (BPS, 2020).

Kepedulian Pola Hidup Sehat

Kepedulian kalangan pesantren, terutama ibu nyai, terhadap pola hidup bersih dan sehat, sangat besar. Kepedulian merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memperhatikan, melayani, dan membantu orang lain agar dapat bertumbuh dan berkembang dalam perilaku pola hidup sehat. Kepedulian dalam tulisan ini lebih mengarah kepada rasionalisasi pemaknaan dari keagamaan para ibu nyai (Arifin, 2020a). Alasan kepedulian pesantren untuk menjaga pola hidup sehat, antara lain, pertama: dalam pandangan pesantren, menjaga kesehatan termasuk dalam lima prinsip universal (*al-kulliyât al-khams*) untuk memujudkan kemashlahatan masyarakat. Secara bahasa, *maslahat* identik dengan manfaat dan kebaikan. *Maslahat* merupakan manfaat dan kebaikan yang bernaung di bawah payung syariah dan bertumpu pada terwujudnya, terpeliharanya, dan terjaganya lima hal pokok (*al-kulliyah al-khams*), yaitu agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.

Menurut K.H. Afifuddin Muhajir dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, semua kemaslahatan hendaknya mengacu kepada lima prinsip tersebut. Misalnya, tentang kesehatan. Kesehatan spiritual mengacu kepada prinsip terpeliharanya agama (*hifzh al-dîn*), kesehatan pikiran mengacu kepada eksistensi akal dan kebebasan berpikir (*hifzh al-'aql*), kesehatan badan atau fisik mengacu kepada prinsip keselamatan jiwa dan seluruh anggota tubuh (*hifzh al-nafs*), kesehatan ekonomi mengacu kepada kepemilikan harta benda (*hifzh al-mâl*), dan kesehatan sosial mengacu kepada menjaga kehormatan (*hifzh al-nasl* dan *hifzh al-'irdh*). Alasan lima prinsip universal untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut, menjadi motivasi untuk kalangan ibu nyai untuk ikut peduli menjaga pola hidup sehat dan bersih (Wawancara, Ibu Nyai Rom, 21 Maret 2020).

Kedua, kesehatan merupakan salah satu fitrah manusia. Apabila seseorang tidak sehat pasti karena terdapat sesuatu yang rusak atau kurang berfungsi. Manusia mempunyai andil yang sangat besar bagi terjadinya kerusakan, baik kerusakan alam, kerusakan lingkungan maupun kerusakan diri sendiri. Hidup sehat diperoleh dengan dua pola pencegahan dan pengobatan.

Pola pencegahan (preventif) ada dua yaitu melakukan sesuatu dan dengan tidak melakukan sesuatu. Yang dimaksud melakukan sesuatu ialah berusaha dan berikhtiyar agar tetap sehat, kuat dan tahan terhadap penyakit; seperti makan yang cukup, makan teratur, olahraga yang cukup, menjaga kebersihan, dan seterusnya. Yang dimaksud tidak melakukan sesuatu ialah tidak merusak sistem dan tatanan yang telah dibuat oleh Allah dengan sempurna; seperti pencemaran terhadap lingkungan, membuang sampah sembarangan, minum minuman keras, merokok, makan berlebihan, makan tidak teratur dan sebagainya. Sedangkan upaya hidup sehat yang bersifat kuratif ialah memperbaiki apa yang rusak, yakni ketika penyakit telah benar-benar menjangkit, seperti melakukan pertolongan pertama, minum obat, periksa ke dokter, dan lain-lain (Wawancara K.H. Afifuddin Muhajir, 1 Maret 2020).

Ketiga, kesehatan terwujud karena adanya pola hidup bersih. Beberapa ibu nyai berpendapat, pangkal kesehatan merupakan kebersihan. Kebersihan tidak sekadar dimaksudkan untuk memperoleh kesehatan tetapi juga menjadi persyaratan sahnya ibadah. Kepedulian Islam terhadap soal kebersihan dapat kita baca dalam pesan-pesan antara lain: pertama, “Dan Allah menyukai orang-orang yang berseduci (berpola hidup bersih) (QS. at-Taubah, 108). Kedua, “Suci adalah separuh dari iman” (HR. Muslim). Ketiga, “Sesungguhnya Allah itu indah menyukai sesuatu yang indah, dan bersih menyukai kebersihan. Maka hendaklah kamu bersihkan halaman rumahmu dan janganlah meniru-niru orang Yahudi”

(HR. Turmudzi). Keempat, Islam memberi perhatian khusus pada kebersihan gigi dan mulut: “*Sekiranya aku tidak memberatkan umatku tentu aku mengharuskan mereka bersiwak (menggosok gigi) dalam tiap-tiap mau shalat.*” (HR. Malik, Ahmad dan al-Syaikhani). Kelima, “*Hendaklah kamu menyungkil (sisa-sisa makanan di sela-sela gigi), karena itu adalah kebersihan, dan kebersihan itu mendorong untuk iman sedangkan iman bersama pemiliknya di dalam surga*”(HR. at-Thabari di Awshat).

Salah satu ibu nyai alumni Pondok Sukorejo, mengutip pendapat K.H.R. As’ad Syamsul Arifin bahwa kita sehat karena kita menjaga kebersihan (Arifin, 2014b). Kebersihan merupakan pohon kesehatan. Kesehatan tercipta karena kebersihan. Kalau sehat tergolong kewajiban individual (*fardhu ‘ain*) maka menjaga kesehatan badan pun termasuk *fardhu ‘ain* pula. Dengan demikian, kebersihan pun tergolong wajib pula hukumnya (Wawancara dengan Ibu Nyai Nurul, 4 Pebruari 2020).

Keempat, pola hidup sehat termasuk bagian dari ibadah karena ibadah memerlukan kekuatan fisik dan jiwa yang sehat. Para ibu nyai sepakat kita harus menjaga pola hidup sehat dan bersih karena taqwa kepada Allah memerlukan kesehatan yang prima.

Dalam pandangan pesantren, harus terdapat keseimbangan antara kesehatan jasmaniyah dan rohaniyah. Keduanya harus diperhatikan karena jiwa pun bisa sehat dan sakit. Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 10 menyampaikan bahwa “Dalam hati mereka, ada penyakit” dan QS. At-Taubah ayat 14 yang berbunyi, “Dan (Allah) menyembuhkan hati orang-orang yang beriman.”

Dalam pandangan ibu nyai, Islam tidak sekadar mengurus sesuatu yang bersifat rohani atau mengurus masalah jasmani saja, tapi mengurus keduanya secara bersama-sama. Harus terdapat keseimbangan antara sesuatu yang jasmaniyah dan rohaniyah karena kesehatan jiwa dan raga, terdapat hubungan saling mempengaruhi.

Ibu nyai dalam hal ini juga berperan sebagai teladan bagi santri putri dalam membentuk dan menumbuhkembangkan kepedulian terhadap pola hidup sehat. Para santri putri akan melihat dan mendengar langsung melalui pengajian-pengajian dan kehidupan nyata, bagaimana ibu nyai mempraktikkan pola hidup bersih. Ibu nyai berperan sebagai model dalam perilaku hidup bersih dan sehat.

Jejaring Sosial Pesantren

Sosok ibu nyai pesantren yang ideal, diharapkan memiliki basis basis massa yang kuat di bawah (*grassroots*) sekaligus mempunyai jaringan yang kuat (*networking*). Sehingga beberapa agenda mereka berjalan sesuai harapan; sebagaimana penggambaran dalam Al-Qur’an Surat Ibrahim ayat 24-25 yaitu tentang kriteria pohon yang baik. Pada konteks membangun *networking (social network)* “tafsiran” ayat tersebut, demikian: Pertama, mempunyai akar yang teguh yaitu mempunyai basis massa yang mengakar kuat. Kedua, mempunyai cabang yang menjulang ke langit; maksudnya mempunyai jaringan yang luas dan pengaruh yang besar di tingkat atas (misalnya kepala sekolah dan organisasi). Ketiga, mempunyai buah yang bisa dipetik setiap musim; maksudnya memberikan manfaat bagi organisasi dan masyarakat (Arifin & Zaini, 2014; Hasan, 2003).

Salah satu pesan Kiai As'ad kepada santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang akan berhenti mondok adalah agar ia mengamalkan ilmunya di mushalla sekitar rumahnya. Salah satu makna di balik pesan itu, santri Sukorejo supaya menguasai pusat jaringan dan interaksi yang kuat dengan masyarakat komunitasnya. Sebab masjid atau mushalla di pedesaan merupakan salah satu pusat komunikasi dan tempat berkumpulnya masyarakat. Masjid atau mushalla termasuk medan budaya (*cultural sphere*) yang mempertemukan berbagai segmen masyarakat, yang dapat menghasilkan budaya yang khas (Arifin, 2014a; Ibrahimy & Arifin, 2018; Nursyam, 2005).

Pada konteks pemberdayaan masyarakat, kompetensi dalam berkomunikasi dan membangun jejaring ini harus dimiliki seseorang; termasuk petugas kesehatan masyarakat. Ia harus mempunyai basis massa yang kuat di bawah atau pada kalangan masyarakat sekaligus mempunyai jaringan yang kuat ke atas atau ke organisasi lain. Ada beberapa jejaring ibu nyai pesantren—dalam konteks berinteraksi langsung dengan masyarakat—yang selama ini masih terpelihara dengan baik di Kabupaten Situbondo, antara lain:

Jejaring rutin bulanan.

Jaringan kegiatan yang bersifat rutin setiap bulan yang diselenggarakan ibu nyai pesantren. Misalnya acara dzikir, *istighatsah*, dan pengajian rutin. Anggota kegiatan ini lintas daerah. Semakin besar pengaruh seorang ibu nyai akan semakin banyak anggotanya dan kian luas pula jangkauannya. Hampir semua ibu nyai mempunyai jaringan kegiatan yang bersifat rutin ini. Kegiatan rutin ini dapat berupa kegiatan yang diadakan kiai dan ibu nyai ikut mendampingi acara tersebut atau memang yang sepenuhnya diadakan ibu nyai. Kalau kegiatan yang diadakan kiai, biasanya ibu nyai yang menerima jamaah perempuan. Sedangkan kalau acara yang diadakan ibu nyai, biasanya jamaahnya perempuan.

Ibu Nyai Uswatun Hasanah, pemangku Asrama Nurul Qoni' Pondok Salafiyah Syafi'iyah, memiliki kegiatan *Dzikir Samawi* setiap Jum'at Manis. Kegiatan tersebut merupakan rintisan sang ibu, Nyai Zainiyah As'ad. Anggota dzikir tersebut mencapai ribuan orang. Tempatnya, di Pondok Pesantren Al-As'adiyah Balikeran.

Disamping itu, terdapat kegiatan *istighatsah* Jum'at Manis di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Alasan Kiai Fawaid, sang penggagas kegiatan tersebut, adalah keberadaan ribuan orang berziarah ke asta *almarhumain* Kiai Syamsul Arifin dan Kiai As'ad pada Jum'at Manis. Sang berinisiatif melakukan *istighatsah* bersama mereka.

Istighatsah merupakan suatu permohonan kepada Allah agar hajat kita tercapai. Dengan melakukan *istighatsah* bersama maka kemungkinan besar hajat kita cepat tercapai. Tujuan Kiai Fawaid juga, untuk meluruskan kembali niat masyarakat datang ke asta. Sebab, masyarakat awam kadang-kadang tidak memahami bahwa ziarah ke asta itu hanyalah sebagai wasilah. Kiai Fawaid mengibaratkan seperti orang bepergian, yang menggunakan fasilitas kendaraan, agar lebih cepat sampai ketujuan. Kita pun demikian, agar tujuan kita cepat tercapai, melalui wasilah kepada wali-walinya Allah. Maka, sebelum acara *istighatsah* terdapat pengajian kepada masyarakat.

Istighatsah Jum'at Manis tersebut pertama kali dilaksanakan pada tgl 24 Rabiul Awal 1425 H atau 13 Mei 2004. Ritual *istighatsah* dimulai sehabis Shalat Isya, bertempat di asta. Acara *istighatsah* tersebut boleh dibilang murni ritual agama. Acara dilanjutkan dengan dialog yang dilakukan di gedung aula pesantren. Forum tersebut semacam forum curhat rakyat

kepada kiai, yang oleh Kiai Fawaid diberi nama “*Open House*”. Masalah-masalah yang ditanyakan pun beragam dari masalah kepesantrenan, keagamaan, dan masalah-masalah sosial politik yang cukup aktual. Tidak berlebih-lebihan bila dikatakan forum itu sebagai sarana komunikasi dan wahana pencerdasan sekaligus pendidikan politik bagi masyarakat.

Jejaring rutin bulanan.

Jaringan kegiatan yang bersifat temporer yang diselenggarakan ibu nyai. Kegiatan ini biasanya melibatkan ratusan sampai ribuan orang dari beberapa daerah, tergantung besar tidaknya pengaruh ibu nyai atau pesantren yang diasuhnya. Kegiatan ini, antara lain berupa: Pertama, silaturahmi pengasuh dan pengurus pesantren dengan wali santri, yang dilaksanakan setiap tanggal 11 Rabiul Awal. Pada acara tersebut diadakan dialog kepesantrenan antara wali santri dan pengurus pesantren. Kedua, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di antara peringatan hari besar keagamaan yang terbesar di Pesantren Sukorejo adalah peringatan Maulid Nabi. Pada acara tersebut diikuti puluhan ribu wali santri, alumni, dan masyarakat. Ibu nyai juga berperan sebagai pembicara.

Ketiga, peringatan hari besar kepesantrenan. Terdapat dua hari peringatan yang didatangi puluhan ribu orang; yaitu *Haul Majemuk* setiap tanggal 17 Jumadil Awal dan Hari Ulang Tahun Pesantren atau *imtihan* tanggal 20 Sya’ban. Keempat, Reuni Alumni. Reuni Alumni diselenggarakan setiap tanggal 16 Jumadil Awal atau sehari sebelum acara puncak *Haul Majemuk* oleh Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi’iyah (Iksass). Ibu nyai juga berperan sebagai pembicara di kalangan alumni putri.

Jejaring sayap pesantren

Jejaring sayap pesantren adalah jejaring kegiatan yang diadakan lembaga pendidikan, santri dan alumni pesantren. Jaringan kegiatan ini berupa bakti sosial yang dilakukan santri, terutama ketika liburan Ramadan. Ibu nyai berperan sebagai pembicara pada beberapa kegiatan tersebut. Waktu liburan Ramadan bagi kalangan santri, bukan berarti waktu untuk bermalas-malasan. Di bulan suci ini, mereka kian meningkatkan belajar mengkaji lembaran-lembaran kitab kuning di pesantren. Di bulan suci inilah bagi para aktifis organisasi kesantrian, merupakan kesempatan emas untuk mengamalkan dan membagi-bagikan ilmu yang diperolehnya di tengah-tengah masyarakat. Para santri sekarang mulai peduli kepada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Apalagi setelah menjamurnya beberapa organisasi di pesantren. Hampir di semua pesantren sekarang ada organisasi santrinya. Misalnya, Ikatan Santri Salafiyah Syafi’iyah (Iksass) di Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo, Forum Komunikasi Santri (FKS) Pesantren Nurul Jadid Paiton, dan Ikatan Alumni dan Santri Pesantren Zainul Hasan (Tanaszaha) di Pondok Genggong Probolinggo.

Pada bulan Ramadhan inilah santri yang aktif di organisasi kesantrian tersebut semakin aktif menjalankan program-program yang berhubungan dengan masyarakat di sekitar daerahnya. Misalnya, para santri yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi, mereka mengadakan acara di Banyuwangi. Belum lagi, sebuah organisasi santri yang sederhana namun berasal dari beberapa pesantren yang berbeda. Misalnya di Kabupaten Situbondo, ada Forum Silaturahmi Santri Situbondo (Foksasi) yang anggotanya berasal dari beberapa pesantren.

Mereka mengadakan kegiatan Ramadhan di daerah dengan beragam nama. Umpamanya, Safari Ramadhan, Gema Ramadhan, dan Santri Kerja Nyata. Bentuk-bentuk kegiatan pun beragam. Misalnya mengajar materi keagamaan di beberapa lembaga pendidikan, mushalla, dan masjid; beberapa pelatihan atau kursus (kaligrafi, jurnalistik, jepen, hadrah, dan semacamnya); perlombaan (cerdas cermat, MTQ, dan lain-lain), dan pengajian umum memperingati Nuzulul Qur'an atau Halal Bihalal.

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan tersebut amat penting dilakukan oleh para pelajar bersarung dan berkerudung tersebut. Sebab pertama, untuk melatih mereka dalam hidup bermasyarakat. Untuk mengasah kepekaan dan kepedulian mereka terhadap problematika masyarakat di daerahnya. Misalnya, ada organisasi santri yang mengadakan acara khitanan massal dan pembuatan akta kelahiran untuk masyarakat tak mampu.

Kedua, untuk melatih diri dan mengamalkan ilmu yang diperoleh di pesantren. Dengan acara tersebut, mereka bisa mengamalkan dan membagi-bagikan ilmu keagamaan di mushalla, masjid, atau lembaga pendidikan yang mengadakan kegiatan Pondok Ramadhan. Mereka mengajar mengaji.

Mereka juga dilatih untuk mengasah kemampuan dalam bidang lobi dan penggalangan dana. Dalam menjalankan programnya, mereka dituntut untuk bekerja sama dengan pihak lain. Misalnya dengan kepala lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, bahkan ada pula yang sampai ke tingkat pemerintah kabupaten. Mereka juga dituntut piawai dalam penggalangan dana. Keuangan organisasi mereka tergolong kembang kempis. Maklum kebanyakan santri berasal dari keluarga menengah ke bawah. Karena itu, mereka dituntut untuk mencari sumbangan dana kegiatan kepada pihak-pihak lain yang halal.

Hikmah ketiga, disadari atau tidak, kegiatan Ramadhan yang dilakukan para santri tersebut merupakan pengenalan pesantrennya dan sebagai ajang promosi pesantren kepada masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan para santri yang kebanyakan berusia SMP-SMA tersebut mendapat respon positif masyarakat setempat. Sebagai buktinya, mereka bertanya-tanya tentang keberadaan pesantren tersebut. Setelah itu, anak-anak di daerah itu tertarik ingin mondok dan orang tuanya pun banyak pula yang mau memondokkan anaknya. Inilah salah satu jawabannya, kenapa di daerah tertentu, santri yang mondok kian pesat jumlahnya.

Jejaring kegiatan rutin ibu nyai mushalla

Jejaring ibu nyai mushalla (*langgaran*) merupakan jejaring kegiatan rutin yang diselenggarakan santri alumni atau pengikut ibu nyai tertentu. Biasanya, pemimpin kegiatan ini ibu nyai mushalla atau ibu nyai di tingkat dusun atau ibu nyai kampung. Mereka alumnus pesantren tertentu atau pernah mengaji kepada seorang ibu nyai tertentu. Di beberapa daerah, guru ngaji di mushalla bukan hanya orang laki-laki namun banyak kaum perempuan yang terlibat. Mereka mengajar santri perempuan. Mereka tidak sekadar memiliki pengaruh kepada para santri mushalla namun juga orang tuanya. Mereka juga memimpin beberapa kegiatan di dusun tersebut. Kegiatan ini umpamanya jam'iyah *maulid diba'*, *yasinan*, dan *sarwah* (pembacaan tahlil untuk *arwah* leluhur). Anggotanya hanya sebatas sekitar daerah itu.

Guru-guru ngaji ini memiliki ikatan yang kuat dengan pesantren. Kalau anak santri mushalla melanjutkan pendidikannya ke suatu pesantren, mereka biasanya diantar oleh guru ngaji tersebut. Merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan bagi mereka, bisa sowan dan

”menghaturkan” santri-santrinya kepada ibu nyai pesantren. Sebaliknya, ibu nyai pesantren juga menaruh hormat kepada guru-guru ngaji. Kalau para santri pulang liburan ramadhan, ibu nyai menitipkan salam untuk mereka (Ibrahimi & Arifin, 2018, 2019). Mereka sangat berjasa karena telah mengajarkan dan mengenalkan dasar-dasar keagamaan. Mereka tulus tanpa pamrih.

Jejaring kegiatan rutin temporer masyarakat

Jejaring kegiatan temporer yang diselenggarakan masyarakat dan mengundang ibu nyai. Misalnya acara *walimah* khitan, pengantin, dan pengajian. Ibu nyai berperan sebagai pembicara. Pesertanya kebanyakan di sekitar tempat itu. Namun kalau penceramahnya cukup terkenal, masyarakat yang datang ke acara tersebut mencapai ratusan bahkan ribuan.

Jejaring pengobatan alternatif

Jejaringan ibu nyai yang membuka pengobatan alternatif atau pertobatan. Selama ini, banyak kiai yang dipercaya masyarakat dalam menawarkan solusi *batiniyah* problematika mereka. Sebenarnya, bukan hanya kalangan kiai saja yang melakukan hal itu. Ibu nyai pun kerap diminta tolong oleh masyarakat. Misalnya, di Situbondo dulu pernah populer nama Nyai Tuan atau Nyai Rum yang sering dikunjungi masyarakat. Hanya saja ibu nyai masih kalah populer dengan kiai.

Gerakan pemberdayaan, termasuk edukasi pola hidup sehat, yang dilakukan kalangan pesantren sangat berarti dalam mempengaruhi transformasi sosial keagamaan masyarakat di pelosok pedesaan karena kedudukan kiai dan ibu nyai amat disegani oleh mereka. Paling tidak ada dua alasan penting kenapa pesantren sebagai pusat pemberdayaan. Pertama, secara kuantitas pesantren tersebar ke seluruh Nusantara. Menurut data Kemenag RI, pada tahun 2020, jumlah pondok pesantren sebesar 27.722 buah dengan 4.173.586 santri (Pangkalan Data Pendidikan Pondok Pesantren (PDPP) Kemenag RI, 2020). Kedua, dari segi sumber daya manusia, kalangan pesantren menjadi sebagai tenaga siap diberdayakan sebagai agen pemberdayaan masyarakat karena selama ini mereka merelakan dirinya dalam mengabdikan dan berjuang ke masyarakatnya (Arifin, 2020c; Arifin & Munfaridah, 2018; Arifin & Zaini, 2014).

Sosok ibu nyai diakui atau tidak merupakan figur publik dengan tingkat tatap muka yang cukup tinggi dengan masyarakatnya. Pengajian-pengajian dan jejaring yang dilakukan ibu nyai merupakan ruang publik yang didalamnya menjadi medium efektif untuk menyampaikan gagasan, termasuk gagasan tentang pemberdayaan dan isu kependudukan. Melalui pengaruh publik (*sphere influence*) yang dimilikinya, ibu nyai dapat menjadi perantara yang signifikan bagi kedua pihak, ibu nyai ataupun masyarakat (Arifin, 2018a; Ibrahimi & Arifin, 2019; Machfutra, Noor, Luxiarti, & Mutmainah, 2018; Nursyam, 2005; Zaini & Arifin, 2016).

Para ibu nyai dikenal sebagai tokoh yang piawai menjembatani antara kepentingan rakyat dan penguasa. Peran mediator ini pernah digambarkan secara apik oleh mendiang K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dengan umpama pohon yang baik yaitu yang mempunyai akar yang kuat, cabang yang menjulang ke langit, dan buah yang bisa dipetik setiap saat. Akar di

sini maksudnya, kalangan pesantren harus mempunyai akar ke masyarakat bawah. Sedangkan cabang, kalangan pesantren harus mempunyai akses ke atas (elite birokrasi dan politisi). Sehingga keberadaan pesantren dirasakan manfaatnya oleh semua pihak (Arifin, 2014b; Hasan, 2003).

Pada tingkatan tertentu, kalangan pesantren juga berfungsi sebagai “penyambung lidah” masyarakat atau mediator antara kepentingan masyarakat dengan pemerintah. Gambaran ideal seperti inilah yang pernah dirumuskan oleh Sunan Kaligogo. Sunan Kaligogo memberi simbol dengan membangun masjid, pendopo, dan alun-alun yang selalu bersanding pada pemerintahan Jawa mulai dari pusat sampai kabupaten. Masjid melambangkan ulama, pendopo menyimbolkan penguasa, dan alun-alun melambangkan umat. Letaknya selalu berdampingan tanpa ada dominasi. Baik kalangan pesantren yang melakukan pemberdayaan pada masyarakat maupun yang berperan sebagai mediator rakyat dan penguasa, posisinya harus netral (Arifin & Wisri, 2019; Hasan, 2003). Dilihat dari sisi historis dan sosiologis, para kiai dan ibu nyai yang menata umat mulai dari langkah nyata di depan mata, merupakan gambaran sesungguhnya ia sebagai sosok agamawan. Seorang ibu nyai akan melakukan perubahan-perubahan bersama komunitas masyarakatnya. Karena melakukan “bersama” masyarakat, maka tidak ada jarak antara dirinya dengan masyarakatnya. Akan terjalin komunikasi interaktif, bukan komunikasi satu arah. Inilah salah satu kunci sukses kepemimpinan seorang ibu nyai (Arifin, 2014a, 2018b; Arifin & Zaini, 2014, 2020; Ibrahimy & Arifin, 2019; Samsul & Risma, 2020).

Kepedulian pesantren kepada kesehatan, terdapat keseimbangan antara kesehatan fisik dan non fisik. Menurut Kiai As’ad kesehatan tergolong kewajiban individual (*fardhu ‘ain*) demikian juga menjaga kesehatan badan (Arifin, 2014b). Bahkan tugas pertama penuntut ilmu, menurut Kiai As’ad, adalah menjaga kesehatan. Kiai As’ad juga mewajibkan kita menyediakan obat-obatan dan mengetahui ilmu kesehatan. Karena, menurut Kiai As’ad, takwa dan beribadah membutuhkan badan yang kuat dan sehat (Hasan, 2003).

Pandangan pesantren tentang keseimbangan jasmaniyah dan rohaniah ini, selaras dengan pandangan orang Jawa, yaitu manusia terdiri dari unsur jasmaniyah dan ruh atau jiwa. Ruh yang memberi kekuasaan, kekuatan, dan daya, sedangkan jasmaniyah untuk menyimpan dan memelihara atau ruh. Penafsiran Islam dalam konteks kebudayaan Jawa adalah segala sesuatu yang tersusun dari *wadah* (lahiriyah) dan *isi* (batiniyah). Tujuan *wadah* adalah untuk menjaga, menahan, dan membatasi *isi*, namun tujuan *isi* justru untuk “meruntuhkan” hal itu. Kalangan mistikus Jawa menyakini bahwa *isi* lebih utama karena merupakan kunci kesatuan mistik. Namun, dengan menerima hubungan kosmologis dan metafisik konsep *wadah* dan *isi*, maka keduanya tak boleh diabaikan (Arifin, 2019a; Zaini & Arifin, 2018). Dengan kata lain, harus ada penyelerasan antara *wadah* dan *isi*.

Pandangan pesantren terhadap pola hidup sehat ini, memiliki kesamaan dengan anggota jejaring ibu nyai; baik secara teologis maupun sosiologis. Pada beberapa penelitian psikologi komunikasi menunjukkan, beberapa aspek psikologi sangat menentukan dibanding aspek lainnya. Jejaring sosial dalam konteks psikologi, dikenal sebagai relationship sedangkan dalam konteks sosial kenal sebagai *social of network* (Fajar, 2013; Wulandari & Rahmi, 2018). Relationship dalam jejaring kalangan pesantren, tidak sekadar jejaring yang bersifat fisik namun juga spiritual. Relationship yang bersifat spiritual ini menjadi kunci bagi terapeutik kalangan pesantren (Arifin, 2020b).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kalangan ibu nyai pesantren memiliki potensi besar untuk didayagunakan dalam kampanye kesehatan masyarakat. Mereka berperan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan bagi santri perempuan. Banyak ibu nyai yang sudah mengenyam pendidikan tinggi. Mereka juga ada yang menjadi akademisi dan politisi. Mereka memiliki modal sosial yang cukup besar.

Ibu nyai memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan. Alasannya, bagi kaum pesantren, menjaga pola hidup sehat merupakan suatu keharusan karena termasuk dalam lima prinsip universal (*al-kulliyât al-khams*) untuk mewujudkan kemashlahatan masyarakat. Kita diwajibkan menjaga kebersihan, karena kesehatan tercipta dari adanya pola hidup bersih. Pola hidup sehat termasuk bagian dari ibadah karena ibadah memerlukan kekuatan fisik dan jiwa yang sehat. Dalam pandangan pesantren, harus ada keseimbangan antara kesehatan jasmaniyah (badan) dan rohaniah (hati dan pikiran). Ibu nyai dalam hal ini, berperan sebagai teladan bagi santriwati dalam menumbuhkembangkan kepedulian terhadap kesehatan dan kebersihan.

Ibu nyai memiliki jejaring sosial (*social of network*) yang sangat erat, meliputi hubungan *lahiriyah* dan *batiniyah* dengan para pengikutnya. Jejaring sosial tersebut ada yang bersifat rutin dan temporer, jejaring sosial yang diselenggarakan santri dan masyarakat umum, serta jejaring sosial karena pengobatan alternatif.

Saran

Potensi ibu nyai, kepedulian ibu nyai terhadap kesehatan, dan jejaring sosial ibu nyai yang cukup besar tersebut hendaknya digunakan dalam kegiatan edukasi pola hidup sehat masyarakat. Pemerintah dapat bekerja sama dengan ibu nyai untuk mengampanyekan pola hidup bersih dan sehat; terutama untuk kalangan perempuan. Pemerintah dapat bekerja sama dengan ibu nyai melalui pusat kesehatan pesantren untuk melakukan edukasi terhadap santri putri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Pusat Ikatan Santri Alumni Salafiyah Syafi'iyah (Iksass) Sukorejo Situbondo yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Samsul Arifin, merupakan peneliti dan penulis yang berkontribusi penuh dalam penulisan artikel ini. Tulisan ini juga dipertajam dalam diskusi beberapa dosen yang tergabung dalam Pusat Pengembangan Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, O. (2015). Visualisasi Kampanye Kesehatan Remaja Dalam Media Cetak. *Jurnal Sketsa*, 2(1), 62–68.
- Aeni, F. N. (2017). Dinamika Kepemimpinan Nyai di Pesantren Budaya Jawa. *Martabat, Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(1), 65–85.
- Amalia, V., & Arifin, Z. (2018). Kepemimpinan Nyai dalam Memelihara Kajian Kitab Kuning di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(November), 215–230.
- Ambarita, L. P., Husna, A., & Sitorus, H. (2019). Pengetahuan Kader Posyandu, Para Ibu Balita dan Perspektif Tenaga Kesehatan Terkait Keaktifan Posyandu di Kabupaten Aceh Barat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 147–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i3.65>
- Ambarwati, & Husna, A. (2014). Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati. *Palastren*, 7(2), 445–456.
- Ardani, I., & Hari, S. (2019). Efektivitas Metode Therapeutic Community Dalam Pencegahan Relapse Korban Penyalahgunaan Napza Di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 184–191. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1281>
- Arifin, S. (2014a). *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Arifin, S. (2014b). *Wejangan Kiai As'ad dan Kiai Fawaid*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Arifin, S. (2018a). Komunikasi Kiai Pesantren: Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (April), 330–338. Surabaya: Kopertais IV.
- Arifin, S. (2018b). Menjadi Warga Negara Khaira Ummah Dengan Hidup Sehat Tanpa Korupsi. *Jurnal Konseling Religi*, 9(1), 39–60. <https://doi.org/10.21043/kr.v9i1.3365>
- Arifin, S. (2019a). A Portrait of the Sakinah Family in Manuscript Texts by Women Scholars from the Pesantren. *Jurnal Harkat*, 15(1), 51–59. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13441>
- Arifin, S. (2019b). Hidup Berkat dan Sehat: Kearifan Kiai Pesantren dalam Memperbaiki Kesehatan Jiwa Masyarakat dalam Kitab Al-Adzkar Al-Yaumiyah. In S. Al Qutuby & I. Y. M. Lattu (Eds.), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (pp. 58–83). Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Arifin, S. (2020a). *At-Tawazun: Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah*. Malang: Literasi Nusantara.
- Arifin, S. (2020b). Dinamika Perubahan Relasi Kiai Santri Pada 'Ngaji Online' di Masa Pagebluk COVID-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 1, 75–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.538>
- Arifin, S. (2020c). Pengembangan Self-Concept Khaira Ummah Santri Perempuan Menyongsong Era Society 5.0 Perspektif Pengembangan Karier. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(1), 33–60. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-04>
- Arifin, S., & Munfaridah, H. (2018). Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 08(02), 110–132.
- Arifin, S., & Wisri. (2019). Politik Kebangsaan Kiai Pesantren (Studi Kepribadian dan Perilaku Politik K.H.R. Ach. Fawaid As'ad Situbondo). *3rd Annual Conference For Muslim Scholars (AnCoMS)*, 343–353. Surabaya: Kopertais IV.
- Arifin, S., & Zaini, A. (2014). Dakwah Transformatif Melalui Konseling : Potret Kualitas Kepribadian Konselor

- Perspektif Konseling At-Tawazun. *Jurnal Dakwah*, XV(1), 137–156.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jd.2014.15107>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2018). Dakwah Inklusif di Kalangan Bajingan : Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Dakwah*, XIX(1), 29–50.
<https://doi.org/10.14421/jd.2018.19102>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2019a). Dakwah Pemberdayaan Berwawasan Lingkungan Untuk Daerah Konflik di Pinggiran Hutan Baluran Banyuputih Situbondo. *As-Sidanah*, 1(1), 1–18.
- Arifin, S., & Zaini, A. (2019b). Transformative Da'wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi. *Jurnal Konseling Religi*, 10(2), 215–231.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v10i2.6480>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2020). Decision of Implementing Uzlah and Gerbat Techniques in Islamic Boarding School as Preparedness Response for Covid-19 Pandemic. *Unnes Journal of Public Health*, 9(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ujph.v9i2.38107>
- Arunachalam, M. (2006). A Philosophical Hermeneutics Approach for Understanding Community Dialogue on Environmental Problems: A Case Study of Lake Taupo. *The 5th European Conference on Research Methodology Tgl 17-18 Juli*. Retrieved from www.academic-conferences.org
- Basri, H., & Darmajaya, J. B. (2016). Pengaruh karakteristik pesan kampanye kesehatan terhadap sikap hidup sehat ibu ibu anggota posyandudi kota bandar lampung 1. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 02(01), 102–113.
- BPS. (2020). *Kabupaten Situbondo dalam Angka 2020*. Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo.
- Dianti, A. N. (2020). Konsep Pendidikan Untuk Perempuan Perspektif Nyai Hj. Masriyah Amva. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4(2), 93–110.
- Fajar, A. (2013). The Relationship; Kunci Relasi dalam Interpersonal Context (Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi mengenai Komunikasi Interpersonal dalam Pandangan Stephen W . Littlejohn). *KomuniTi*, V(1), 24–30.
- Hasan, S. A. (2003). *Kharima Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKIS.
- Hermawan, A. (2019). Analisis Distribusi Tenaga Kesehatan (Dokter Perawat dan Bidan) di Indonesia Pada 2013 Dengan Menggunakan Gini Index. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 167–175.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1304>
- Ibrahimi, A. A., & Arifin, S. (2018). *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Ibrahimi, A. A., & Arifin, S. (2019). *Risalah Hati: Trilogi Biografi Nyai Zainiyah As'ad*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Isfandari, S., Siahaan, S., Wanggae, G., Widayari, R., Kurniawan, A., & Aryastami, N. K. (2019). Dinamika Jender Terhadap Akses Pelayanan Kesehatan Maternal Sembilan Etnis di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i1.652>
- Kartika, V., & Rachmawati, T. (2017). Peranan Agen Perubahan dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) di Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(4), 182–191.
- Khusnul Khotimah. (2017). Peran Kepemimpinan Bu Nyai dalam Memanajemen Pesantren. *JPA*, 18(2), 336–355.
- Lestari, W., & Wulansari, S. (2018). Pertunjukan Wayang Interaktif Sebagai Sarana Promosi Kesehatan Remaja Tentang Rokok, Narkoba dan Pergaulan Bebas. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(2), 125–132.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v21i2.262.125-132>
- Machfutra, E. D., Noor, A., Luxiarti, R., & Mutmainah, N. F. (2018). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 236–246.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v21i4.930>
- Mappiare, A. (2013). *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif: untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan dan*

Konseling. Malang: Elang Emas.

- Marfa, F. P., Yulius, Y., & Halim, B. (2019). Kampanye Kesadaran Diri Pentingnya Menjaga Kesehatan Mata Sejak Dini Tahun 2018. *Besaung*, 4(4), 153–158.
- Maryani, H., Djannah, S. N., & Jatmika, S. E. D. (2017). Seni Jathilan Modifikasi Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pada Remaja Jathilan Turonggo Wiro Budoyo Kota Yogyakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(4), 175–181.
- Megatsari, H., Laksono, A. D., Ridlo, I. A., Yoto, M., & Azizah, A. N. (2018). Perspektif masyarakat tentang akses pelayanan kesehatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 247–253. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v21i4.231>
- Mulyadi, A. (2015). Budaya egalitarianisme perempuan madura dalam tarekat naqsyabandiyah. *Karsa*, 23(1), 149–164.
- Nantabah, Z. K., & Auliyati, Z. (2018). Gambaran Akses Pelayanan Kesehatan pada Balita di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(1), 54–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i1.439>
- Novita, A. S., Jamil, H. P., & Safitri, D. (2020). Peran Instagram @P2ptmkemenkesri Sebagai Media Kampanye Kesehatan. *Communications*, 2(1), 1–15.
- Nursyam. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Pangkalan Data Pendidikan Pondok Pesantren (PDPP) Kemenag RI. (2020). *Data Pondok Pesantren*. Retrieved from <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>
- Pawitaningtyas, I., & Puspasari, H. W. (2018). Peran Serta Masyarakat dalam Meningkatkan Status Kesehatan Ibu di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(1), 41–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v21i1.94.41-47>
- Permatasari, Y., Bernadette, S., & Kusumawardhana, I. (2019). Studi Persuasi: Analisis Terhadap Kampanye Kementerian Kesehatan “Cegah, Obati, Lawan Diabetes” Melalui YouTube. *Jurnal Populis*, 4(8), 1273–1288.
- Pratiwi, S. R. (2019). Manajemen kampanye komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan prevalensi balita stunting menengah lainnya . Di dunia , Indonesia. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1–23.
- Priyo Subekti, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, dan F. A. A. P. (2014). Kampanye Komunikasi Kesehatan Melalui Model Multi Step Flow Communication Dalam Menekan Angka Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Urban Di Kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora*, 16(3), 263–269.
- Rennie, L. (2007). Hermeneutics and Humanistic Psychology. *Jurnal The Humanistic Psychologist*, 1, 5–16.
- Rina, R. C. (2014). Engagement Audiens Pada Media Kampanye Kesehatan Perempuan. *Ultimart*, V(01), 81–83.
- Samsul, A., & Risma, A. F. (2020). The Model of Development Therapeutic Speech in the Digital Era: A Study of “ Interpretation of Al- Mishbah ” for Cyber-Counseling Services. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291647>
- Sururin. (2010). Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf. *Ulumuna*, V(2), 299–322.
- Takdir, M. (2015). Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As’ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura. *Anil Islam*, 8(1), 72–97.
- Wahyudin, U. (2016). Membangun Model Kampanye Komunikasi Kesehatan PHBS di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VI(2), 27–38.
- Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 03(1), 56–73.
- Yuni, B., Hamidiyanti, F., Faiqah, S., & Sulanty, A. (2018). Intervensi Tokoh Agama dan Tokoh Adat pada Tradisi Menikah Suku Sasak dalam Rangka Menurunkan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(3), 152–162.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v2i13.166>

- Zaini, A., & Arifin, S. (2016). Desain Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata Bahari di Kawasan Pantai Banongan Situbondo. *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement Surabaya – Indonesia, 2 - 5 August 2016*, 193–206. Surabaya: the Committee of International Conference on University-Community Engagement (ICON UCE 2016), State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.
- Zaini, A., & Arifin, S. (2018). Environmentally Sound Empowerment Da'wah For Conflict Areas of Baluran Forest Situbondo. *International Conference On University-Community Enggement October 8-10, 2018*, 40–51. Malang: UIN Maliki Pers.